

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri.¹

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.²

Menurut Buchori dalam Trianto³, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah akhlak bukanlah suatu hal yang sangat mudah karena kurang tepatnya suatu metode dan strategi yang baik proses belajar mengajar tidak akan berhasil dan hasil belajar kurang memenuhi standar yang diharapkan. Sebagaimana penulis temukan hasil belajar aqidah akhlak siswa MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara kurang memenuhi

¹ Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm 14.

² Undang -Undang Republik Indonesia no.14 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta. Hlm.8

³ Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka. Hlm 1

target atau standar yang diharapkan serta masih belum memenuhi Standar Ketuntasan Minimal dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran PAI yang lain. Hal ini sesuai dengan nilai rata-rata semester I Siswa dari 4 bidang studi PAI yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Nilai Rata-Rata Hasil Mid Semester I Tahun 2016

No	Bidang Studi	Nilai Rata-Rata
1.	Al Q ur'an Hadist	8,20
2.	Aqidah Akhlak	6,30
3.	Fiqih	7,85
4.	SKI	6,50

Hal ini disebabkan karena masih banyak anak-anak atau siswa yang menganggap bahwa pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang tidak penting. Sehingga siswa kurang bersemangat dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran Aqidah akhlak. Standar pendidikan di Indonesia semakin meningkat, hal tersebut dapat kita lihat dari Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang semakin meningkat dan terus berubahnya kurikulum serta tuntutan keprofesionalan dari tenaga pengajar. Walaupun sebenarnya perubahan kurikulum tersebut merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Seorang guru juga dituntut profesional dalam mengajar, terutama dalam mengelola pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam kenyataan di lapangan, dalam menyampaikan materi guru monoton hanya menggunakan metode ceramah, dan media pembelajaran yang kurang mampu menggairahkan suasana pembelajaran, siswa cenderung hanya sebagai pendengar, mencatat pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga hasil belajar siswa (nilai) tidak dapat optimal, dan masih berada di bawah KKM.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara terdapat beberapa masalah yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak seperti berikut :

1. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan mata pelajaran Aqidah Akhlak terutama pada materi Asmaul Husna
2. Metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Sedangkan masalah yang ditemukan pada diri siswa antara lain sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami materi Asmaul Husna, karena metode yang digunakan Guru dalam menyampaikan materi Asmaul Husna kurang bervariasi.
2. Siswa mengalami kebosanan kemudian kurang memperhatikan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Siswa belum bisa membedakan arti dan contoh antara Asmaul Husna yang satu dengan yang lainnya. Jika hal ini terjadi terus menerus maka bisa berdampak pada prestasi belajar peserta didik yang menurun.

Kondisi demikian penulis temukan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak padahal standar yang diharapkan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak selain penguasaan materi, siswa diharapkan mampu untuk menggali nilai, makna, aksioma, ibrah atau hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada, sehingga siswa didik dapat meneladani dan meniru dalam perilakunya, kisah-kisah yang ada dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak. Tujuan dari materi Aqidah Akhlak sendiri akan kurang maksimal dalam pencapaiannya dikarenakan karena pengelolaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang sebatas hanya kepada penyampaian materi dengan metode ceramah, siswa cenderung mendapatkan informasi sejarah hanya dari cerita yang diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak maka perlu usaha peningkatan hasil belajar dengan memberi variasi metode pembelajaran yang bersifat kooperatif learning, yang menarik atau menyenangkan yang melibatkan siswa yang dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa. Pendekatan pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh dan hasil belajar lebih positif daripada pembelajaran kompetitif.⁴

⁴ Marwiyanto. 2007. *Keefektifan Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif dan Konvensional Ditinjau Dari Motivasi Belajar Mahasiswa di PGSD FKIP UNS Surakarta*. Dalam jurnal *Varia Pendidikan*. Vol. 19 No. 2. Surakarta : UNS. Hlm. 109

Menurut Anita⁵, salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan belajar peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif salah satunya dengan menggunakan metode kooperatif tipe *make a match*.

Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Learning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan di masyarakat.⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat lebih bebas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami kepada temannya tanpa adanya rasa takut, malu, maupun rendah diri sehingga pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep akan meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep diharapkan terjadi peningkatan pula pada hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik tersebut.

Metode pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman ini memuat tanggung jawab guru dalam

⁵ Anita Lie., 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo. Hlm 22

⁶ Sugiyanto, 2010. *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta : Yuma Pustaka hlm 40

merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.⁷

Pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yaitu sebagaimana dikutip oleh Hasan Fauzi Maufur; metode *Make A Match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curren (1995) dalam mencari variasi mode berpasangan. Jadi merupakan suatu teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua jenis mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Dalam pelaksanaannya metode kooperatif tipe *Make A Match* ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut; a) menyiapkan kartu-kartu, b) membagi siswa dalam 3 kelompok yang terdiri dari pembawa kartu pertanyaan- pembawa kartu jawaban- dan penilai, c) mengatur posisi kelas seperti huruf U, d) memastikan kelompok pertama dan kedua saling berhadapan, d) guru membunyikan peluit tanda untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban, e) guru memberikan kesempatan siswa untuk saling berdiskusi, f) pasangan yang sudah terbentuk atau sudah bertemu antara kartu pertanyaan dan jawaban harus menunjukkan hasilnya kepada kelompok penilai.⁸ Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok.

⁷ Nursaadah Yunita. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Repository UPI. 2013 Hlm 20

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009. Hlm. 113

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa; (1) metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) merupakan metode pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, sehingga keterampilan-keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) lingkungan dalam pembelajaran *Make A Match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat.

Dari beberapa keunggulan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diharapkan pembelajaran Aqidah Akhlak lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk diskusi sehingga diantara siswa saling memberi informasi dengan siswa lain. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* akan menciptakan suasana pembelajaran Aqidah Akhlak yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi siswa untuk dapat menjawab pertanyaan. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar Pelajaran Aqidah Akhlak dan ide-ide lebih banyak dengan adanya diskusi kelompok. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, mengamati dan menunggu giliran, menerima kekalahan dan kemenangan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok. Keterampilan sosial

seperti ini akan membantu anak menjadi lebih siap di sekolah dan lebih siap menerima pelajaran baku.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk mencari tahu dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi “Mengenal Asmaul Husna”, (Studi observasi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan).”

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁹

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain,¹⁰ penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Menurut ahli, penerapan adalah sebuah

⁹ http://www.kamusbahasaindonesia.org/tgl_download_01April2017

¹⁰ J.S Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996. Hlm. 1487

praktek akan sebuah teori, metode, dan hal lain yang akan menjadi sebuah langkah untuk mencapai tujuan tertentu dan akan menjadi sebuah bentuk pencapaian yang memuaskan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah bentuk kegiatan untuk mencapai sesuatu dengan langkah menjalankan sebuah teori yang akan membawa seseorang pada tujuan yang lebih baik. Kegiatan atau tindakan yang dilakukan tersebut baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut

2. Pengertian Metode Kooperatif “Make A Match”

Istilah cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson (1994) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama

dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Anita Lie (2000) menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Djahiri K (2004) menyebutkan cooperative learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa yang sentris, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau disekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya.

Jadi, cooperative learning dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.¹¹

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2016. Hlm. 16-17

dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Adapun ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; a) setiap anggota memiliki peran, b) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok dan, e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.¹²

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu metode kooperatif tipe *Make A-Match*. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* adalah adanya permainan “mencari pasangan”. menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain.

Kelebihan dari metode ini yaitu suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama sesama siswa terwujud dengan dinamis, siswa mencari pasangan (soal jawaban) sambil belajar, munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh anak didik. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bertujuan untuk menjembatani pembelajaran Aqidah Akhlak

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009. Hlm. 73

yang masih terkesan teori dan hafalan, yang selama ini dianggap oleh siswa membosankan agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, juga nyata dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹⁴

3. Pengertian Peningkatan

Menurut Adi D. K (2001), istilah peningkatan berasal dari kata dasar tingkat (proses, cara, perbuatan meningkatkan; usaha, kegiatan dan sebagainya) yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal. Sedangkan menurut pendapat lain, peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan menaikkan sesuatu atau usaha

¹³ Anita Lie., 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo. Hlm 22

¹⁴ Anita Lie, *Ibid.* hlm 67

kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila terdapat adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan pembelajaran mengalami perubahan secara kualitas.¹⁵

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Sedangkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹⁶

Hasil Belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁷ Berbagai pemikiran mengenai taksonomi hasil belajar telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dewasa ini, Bloom sebagaimana dikutip oleh Briggs

¹⁵ Adi. D.K, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 2001.

¹⁶ Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007. Hlm. 27

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995. Hlm.22

mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah sikap, dan ranah psikomotor. “Setiap ranah dapat diklasifikasikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan evaluasi.”¹⁸

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai tujuan dari perbuatan belajar yang dilakukan, misalnya: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atas usaha seseorang yang dicapai setelah memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar pada penelitian ini dimaksudkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

5. Pengertian Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut :

¹⁸ Nashar, H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta : Delia Press,, 2003, hal. 1978

¹⁹ Tim Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester Kelas 5*, Semarang : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.²⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode koopeatif *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa materi mengenal Asmaul Husna, studi observasi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa materi “Mengenal Asmaul Husna” setelah menerapkan metode kooperatif *Make A Match*, studi observasi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dengan penerapan metode koopeatif *Make A Match* materi “Mengenal Asmaul

²⁰ *Ibid*

Husna”, studi observasi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode kooperative *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa materi mengenal Asmaul Husna, studi observasi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar aqidah akhlak materi “materi mengenal asmaul husna” setelah diterapkannya metode kooperatif *Make A Match* di kelas II MI Miftahul ulum 03 Tunahan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dengan penerapan metode kooperative *Make A Match* materi “Mengenal Asmaul Husna”, studi observasi terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak kelas II di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada kualitas yang lebih baik dan perlu diuji cobakan pada kelas yang lain khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak
- b. Dapat membantu guru untuk memperbaiki media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

- c. Sebagai bahan masukan untuk mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak dengan metode pembelajaran kooperatif *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metode penelitian, dan seorang peneliti harus memahami metode penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Rancangan penelitian yang penulis lakukan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.²¹

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian tindakan kelas harus dirancang, dilaksanakan dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya dikelas sehingga menjadi guru profesional. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut harus direncanakan

²¹ Aqib, Zaenal, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya. 2006. Hlm. 3

secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode kooperatif *Make A Match* dalam peningkatan hasil belajar siswa materi “Mengenal Asmaul Husna” terhadap pembelajaran aqidah akhlak di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Tahun Pelajaran 2016/2017, dan untuk mengetahui apakah ada faktor penghambat dan pendukung bagaimanakah penerapan metode kooperatif *Make A Match* dalam peningkatan hasil belajar siswa materi “Mengenal Asmaul Husna” terhadap pembelajaran aqidah akhlak di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah tepatnya kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Kelas II semester I terdiri dari 24 siswa yakni 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kondisi kelas ukuran ruangan 7m x 8m, dengan ventilasi pencahayaan ruangan cukup standar. Lama penelitian berlangsung sekitar tiga bulan yang dimulai dari bulan oktober sampai bulan desember 2016, sedangkan subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan faktor perbedaan kemampuan belajar antar siswa, dan kondisi lingkungan lokasi penelitian.

3. Prosedur Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas yang ingin mengungkap seberapa tinggi tingkat efektifitas metode kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna.

Untuk melakukan sebuah penelitian, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu :²²

a. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan.

Ada enam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

(a) Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya di diskusikan dengan dosen pembimbing dan mahasiswa.

(b) Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada tahun pelajaran

²² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 85-109

2016/2017 karena pada lembaga ini ditemukan permasalahan tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Asmaul Husna yang sangat rendah.

(c) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan siswa, guru dan keadaan madrasah di kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada tahun pelajaran 2016/2017. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

(d) Memilih Narasumber

Tahap ini peneliti memilih seorang narasumber yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat di kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada tahun pelajaran 2016/2017. Dalam hal ini peneliti menggunakan narasumber, guru mapel aqidah akhlak di kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara pada tahun pelajaran 2016/2017

(e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

(a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

(b) Memasuki lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

(c) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya kedalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai dengan data. Pada tahap ini data yang

diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisa dengan komparasi konstan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan ini peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data agar memperoleh data yang objektif. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Ada dua observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan ini, diantaranya : (1) *Observasi langsung*, adalah pengamatan yang dilakukan dimana observer berada bersama dengan objek yang diselidiki. Artinya peneliti ikut berpartisipasi secara langsung saat peristiwa terjadi. (2) *Observasi tidak langsung*, adalah observasi

yang dilakukan dimana observer tidak berada bersama dengan objek yang selidiki. Tetapi, peneliti menggunakan daftar cek (*Check List*) dalam menggali atau mengumpulkan data ketika menggunakan terknik ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu prosedur terpenting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebab banyak informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara. Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas II dan guru - guru kelas II Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 03 Tunahan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

d. Jurnal Guru

Jurnal yang dibuat guru yang berisikan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi melengkapi data-data yang tidak didapat dari observasi, tes dan dokumentasi.

5. Tehnik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data diterjukkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini berlandaskan metode kualitatif, data kualitatif di dapat dengan cara reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Dalam melakukan analisis data, semua catatan dijadikan landasan berpijak. Isi catatan diperoleh dari hasil observasi, serta tes hasil pengamatan dan catatan lapangan menggambarkan peningkatan proses pembelajaran sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Sedangkan tes menghasilkan data berwujud nilai.

a. Analisis Data Observasi

Nana Sudjana²³ mengemukakan bahwa observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai gejala yang tampak dari perilaku individu yang diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi.

Untuk mengetahui aktivitas selama proses pembelajaran maka dilakukan pengamatan, aspek yang diamati sesuai dengan lembar observasi yang dibuat. Didalam lembar observasi dicantumkan komponen-komponen Model Pengajaran Langsung. Jika komponen-komponen Model Pengajaran Lansung muncul pada deskriptor yang diberikan, maka observer diminta membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai. Selanjutnya observer memberikan skor pada masing-masing komponen yang sudah diberi tanda cek (√).

Skor yang diberikan adalah sebagai berikut: Skor 5: jika semua deskriptor muncul; Skor 4: jika tiga deskriptor muncul; Skor 3: jika dua deskriptor muncul; Skor 2: jika satu deskriptor muncul; Skor 1: jika tidak ada deskriptor muncul.

²³ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996. Hlm.....

Hasil observasi (dalam %) dapat dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori keaktifan siswa selama proses pembelajaran seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Kategori keaktifan siswa selama proses pembelajaran

Skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Aktif
61 - 80	Aktif
41 - 60	Cukup Aktif
21 - 40	Kurang Aktif
0 – 20	Tidak Aktif

(Modifikasi dari Nasoetion, 2007)

b. Analisis Data Dokumen

Dokumen yang dianalisis adalah hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal di lembar kerja siswa. Data hasil belajar siswa didapat dengan memeriksa hasil kerja siswa pada LKS, kemudian dianalisis untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data hasil belajar adalah: (1) memberikan skor dari hasil jawaban peserta didik sesuai dengan skor pada acuan penilaian yang telah ditetapkan; (2) menjumlahkan skor dari semua pertanyaan yang diselesaikan siswa; dan (3) menentukan nilai peserta didik dalam rentang 0-100.

6. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain :²⁴

- a. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada dilokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

- b. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori. Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode

²⁴ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung:: Remaja Rosdakarya. Hlm.135

kualitatif. Untuk itu keabsahan data diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

- c. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka penulisan ini dibuat dengan sistematika yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari; halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi; latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Sub bahasan pertama tentang deskripsi teori, meliputi pengertian hasil belajar, pelajaran aqidah akhlak dan metode kooperatif *make a match*. Sub bahasan kedua tentang kajian penelitian yang relevan. Sub bahasan ketiga tentang kerangka berfikir dan sub bahasan keempat adalah hipotesis

BAB III PAPARAN OBYEK PENELITIAN

Sub bahasan pertama berisi tentang Data umum yang berkaitan dengan; letak geografis, sejarah singkat, visi dan

misi, struktur organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta kegiatan belajar mengajar. sub bahasan kedua berkaitan dengan Data khusus penelitian tentang Penerapan Metode Kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi “ Mengenal Asmaul Husna” di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, Hasil belajar Aqidah Akhlak materi mengenal Asmaul Husna setelah menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Mengenal Asmaul Husna melalui metode kooperatif *Make a Match* di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Meliputi; Analisis terhadap Penerapan Metode Kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Materi “ Mengenal Asmaul Husna”di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, Analisis terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak materi mengenal Asmaul Husna setelah menggunakan metode kooperatif *Make A Match* di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan dan Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mata

pelajaran Aqidah Akhlak materi mengenal Asmaul Husna melalui metode kooperatif *Make A Match* di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan

BAB V PENUTUP

Terdiri dari; simpulan, saran dan kata penutup

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.